

IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENGGALI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KOLABORASI PESERTA DIDIK DI MI PLUS AL-MAKMUN GEMARANG MADIUN

Toiyibbatun Naafia¹, Marita Lailia Rahman², Sri Susanti Tjahja Dini³

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri ^{1,2,3}

Email: nafiatoyibatun@gmail.com¹, lailiamarita@gmail.com², santimylife@gmail.com³

Keywords	Abstract
<i>Problem Based Learning, Critical Thinking, Collaboration.</i>	<p><i>This study analyzes the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in developing critical thinking and collaboration skills of fourth-grade students at MI Plus Al-Makmun Gemarang Madiun. The background of the study stems from the low level of active student involvement in conventional learning, which is still dominated by lecture methods. PBL was chosen because it provides a real-world problem-based learning experience that encourages thinking activities and social interaction. The study used a descriptive qualitative method with observation, interview, and documentation techniques. The focus of the study was directed at the implementation of PBL syntax, including problem orientation, information exploration, group discussions, presentation of results, and reflection. The results showed that the implementation of PBL was able to improve students' critical thinking skills, as seen from their ability to identify problems, analyze data, put forward arguments, and determine solutions independently. In addition, collaboration skills developed through role allocation, open discussions, and mutual assistance activities in groups. The learning process became more meaningful, interactive, and suited to the characteristics of students. Overall, PBL has proven effective for science learning in Madrasah Ibtidaiyah because it not only strengthens cognitive aspects but also develops 21st-century skills, especially critical thinking, communication, and cooperation.</i></p>
<i>Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Kolaborasi.</i>	<p><i>Penelitian ini menganalisis implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik kelas IV MI Plus Al-Makmun Gemarang Madiun. Latar belakang penelitian berangkat dari rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran konvensional yang masih didominasi metode ceramah. PBL dipilih karena memberikan pengalaman belajar berbasis masalah nyata yang mendorong aktivitas berpikir dan interaksi sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus kajian diarahkan pada pelaksanaan sintaks PBL, meliputi orientasi masalah, eksplorasi informasi, diskusi kelompok, presentasi hasil, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terlihat dari kemampuan mereka mengidentifikasi masalah, menganalisis data, mengajukan argumentasi, dan menentukan solusi secara mandiri. Selain itu, kemampuan kolaborasi berkembang melalui pembagian peran,</i></p>

diskusi terbuka, serta aktivitas saling membantu dalam kelompok. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, interaktif, dan sesuai karakteristik peserta didik. Secara keseluruhan, PBL terbukti efektif untuk pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah karena tidak hanya menguatkan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21, khususnya berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peran strategis dalam membentuk fondasi intelektual dan karakter peserta didik.¹ Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta membangun kepercayaan diri.² Kompetensi ini menjadi semakin penting pada era abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif untuk menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks.

Perkembangan global menuntut sistem pendidikan untuk melakukan transformasi menuju pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.³ Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan sejak tahun 2022 menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kompetensi dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam kerangka tersebut, Problem Based Learning (PBL) menjadi salah satu model pembelajaran yang relevan karena mampu menghadirkan situasi belajar yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Melalui PBL, peserta didik didorong untuk menganalisis masalah, berdiskusi, berbagi ide, dan mengembangkan solusi secara kolaboratif, sehingga keterampilan berpikir kritis dan kerja sama dapat berkembang secara seimbang.

Meskipun kebijakan pendidikan nasional telah mendorong pendekatan pembelajaran aktif, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di tingkat MI masih banyak didominasi metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Pembelajaran semacam ini membuat peserta didik cenderung pasif, kurang berani

¹ Siti Khopipatu Salisah dkk., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital Tinjauan Literatur," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 36–42, <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>.

² Ramdanil Mubarok, "Perencanaan Pembelajaran Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Madrasah Ibtidaiyah," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2022): 15–31, <https://doi.org/10.36835/au.v4i01.1096>.

³ Sus Rahma Yuni dkk., "Strategi Pembelajaran Aktif Di Madrasah," *Journal of Creative Student Research* 2, no. 3 (2024): 01–15, <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i3.3675>.

menyampaikan pendapat, serta jarang terlibat dalam aktivitas kolaboratif. Kondisi ini juga ditemukan pada kelas IV MI Plus Al-Makmun Gemarang Madiun, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Observasi awal menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi peserta didik masih rendah, sementara pembelajaran berbasis masalah belum diterapkan secara optimal.⁴

IPAS sebagai mata pelajaran yang sarat dengan fenomena kontekstual semestinya menjadi wahana bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara ilmiah.⁵ Namun, kurangnya stimulus berupa masalah nyata serta dominannya pembelajaran berpusat pada guru menyebabkan potensi pembelajaran IPAS tidak berkembang secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu memberdayakan peserta didik secara aktif serta mendorong mereka untuk terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi.

Problem Based Learning menawarkan pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan tersebut. PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab mengonstruksi pengetahuan melalui proses identifikasi masalah, analisis, diskusi kelompok, pengembangan solusi, dan refleksi.⁶ Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga melatih keterampilan kolaborasi secara alamiah melalui kerja tim, komunikasi efektif, serta pengambilan keputusan bersama.⁷ Dengan demikian, penerapan PBL pada mata pelajaran IPAS diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengembangkan kompetensi abad ke-21 peserta didik secara lebih komprehensif.

MI Plus Al-Makmun Gemarang Madiun sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran memiliki peluang besar untuk menerapkan PBL secara sistematis. Lingkungan madrasah yang menekankan nilai-nilai karakter dan kerja sama siswa menjadi modal kuat dalam mengimplementasikan

⁴ Toiyibbatun Naafia, "Data Observasi Pembelajaran," Mi Plus Al-Makmun Gemarang Madiun, 14 Juni 2025.

⁵ Ani Siti Anisah dkk., "Posisi Mata Pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Tunas Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 196–211, <https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i1.1190>.

⁶ Bekti Ariyani dan Firosalia Kristin, "Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2021): 353–61, <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>.

⁷ Sarif Nirwana dkk., "Analisis Penerapan Problem Based Learning Berbantu Quizizz Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIETP)* 4, no. 1 (2024): 155–64, <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.396>.

pembelajaran berbasis masalah.⁸ Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis implementasi PBL dalam menggali kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS kelas IV MI Plus Al-Makmun serta menganalisis bagaimana model ini berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran di madrasah, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan keterampilan abad ke-21.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, yang bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui data deskriptif berupa kata-kata, bukan angka.⁹ Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan proses pembelajaran di MI Plus Al-Makmun Gemarang Madiun, sehingga peneliti hadir secara langsung di lapangan untuk mengamati situasi nyata tanpa rekayasa. Lokasi penelitian dipilih secara purposif di MI Plus Al-Makmun karena karakteristik lembaga, kondisi peserta didik, serta keterbukaan pihak madrasah dinilai sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kehadiran peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data, terutama melalui keterlibatan langsung dalam pengamatan aktivitas pembelajaran di kelas.

Data penelitian dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru kelas, dan beberapa siswa untuk memperoleh pemahaman mengenai penerapan tahapan pembelajaran berbasis masalah. Observasi digunakan untuk melihat praktik pembelajaran secara langsung, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip, dan dokumen pendukung dipakai sebagai penguat temuan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengorganisasikan, mengelompokkan, dan menafsirkan data hingga menghasilkan gambaran temuan yang runtut dan bermakna. Untuk memastikan keabsahan data,

⁸ Dimas Daniel Afandi dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS," *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 1 (2024): 113–20, <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.370>.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

penelitian menerapkan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmability. Secara umum, pelaksanaan penelitian mencakup empat tahap: pralapangan (penentuan fokus, pemilihan lokasi, perizinan, dan survei awal), kegiatan lapangan (observasi, wawancara, dan pengumpulan data), analisis data yang dilakukan sejak awal pengumpulan hingga penyusunan temuan, serta penyusunan laporan penelitian sebagai tahap akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi Problem Based Learning dalam Pengembangan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Peserta Didik

Tahap orientasi dalam Problem Based Learning (PBL) merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan pembelajaran, karena pada fase ini guru membangun minat, kesiapan belajar, dan pemahaman awal peserta didik terhadap masalah yang akan dikaji.¹⁰ Di MI Plus Al-Makmun Gemarang, tahap orientasi dilakukan secara kontekstual dengan mengaitkan materi IPAS pada permasalahan nyata di lingkungan siswa, seperti pencemaran sungai atau fenomena alam di sekitar desa. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme Piaget, yang menekankan bahwa siswa pada tahap operasional konkret belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan penyelidikan terhadap situasi nyata.¹¹

Guru mengawali pembelajaran dengan memaparkan tujuan, menjelaskan konsep dasar PBL, serta menghadirkan masalah autentik yang relevan dengan kehidupan siswa.¹² Strategi ini sesuai dengan pandangan Barrows dan Tamblyn bahwa masalah yang autentik mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa sejak awal.¹³ Selain itu, pembentukan kelompok kecil pada tahap orientasi ikut memperkuat aspek kolaboratif, sebagaimana ditegaskan oleh Vygotsky bahwa interaksi sosial dan

¹⁰ Indra Sulistiana, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Blimbing Kabupaten Kediri," *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 2, no. 2 (2022): 127–33, <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.50>.

¹¹ Zihniatul Ulya, "Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience dalam Pendidikan," *AL-MUDARRIS: journal of education* Vol. 7, No. 1 (t.t.): April 2024.

¹² Eka Anisa Aprina dkk., "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 Februari (2024): 981–90, <https://doi.org/10.58230/27454312.496>.

¹³ Miftah Alfidyah, "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia* 1, no. 1 (2025): 1–9.

kerja kelompok berperan penting dalam perkembangan kognitif melalui mekanisme *scaffolding*.¹⁴

Respons peserta didik terhadap model ini umumnya positif. Siswa tampak lebih aktif berdiskusi, tertarik menelusuri penyebab suatu fenomena, dan terlibat dalam perumusan solusi.¹⁵ Keterlibatan ini menunjukkan bahwa proses orientasi yang tepat dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, terutama ketika siswa diberi kesempatan menganalisis masalah, menghubungkan konsep, serta mengajukan argumen yang logis.

Guru menerapkan beberapa strategi inti dalam tahap orientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi. Pertama, guru menggunakan pertanyaan pemicu yang bersifat terbuka untuk mendorong siswa mengeksplorasi masalah secara lebih mendalam.¹⁶ Guru tidak langsung memberikan jawaban, melainkan memfasilitasi diskusi sehingga siswa dapat membangun pemahamannya melalui interaksi kelompok. Strategi ini mendukung teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana kemampuan siswa berkembang melalui dialog dan kerja sama.¹⁷

Kedua, pembentukan kelompok dilakukan secara terencana dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan dan karakter siswa. Setiap anggota diberi peran yang jelas seperti penulis, penyaji, atau pencari data, sehingga mendorong tanggung jawab individu sekaligus ketergantungan positif antaranggota. Hal ini sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran kooperatif menurut Johnson & Johnson, yakni interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, ketergantungan positif, dan evaluasi kelompok.¹⁸

¹⁴ Yulia Rakhma Salsabila dan Muqowim Muqowim, "Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)," *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 813-27, <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>.

¹⁵ Ayu Lestari Diniyah, "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Di MI Sunan Giri," *Experiment: Journal of Science Education* 4, no. 1 (2024): 24-34, <https://doi.org/10.18860/experiment.v4i1.28966>.

¹⁶ Hayatun Hudiyana dkk., "Efektivitas Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Pada Mata Pelajaran IPAS Di SDN 01 Bandok," *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 4 (2025): 2010-19, <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.2302>.

¹⁷ Eka Kurniati, "Teori Sosiolultural Vygotsky Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2025): 19-24.

¹⁸ Irman Syah dkk., "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa," *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 3, no. 4 (2024): 29-35, <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss4.1330>.

Indikator keterampilan yang diamati guru meliputi kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, mengidentifikasi solusi yang relevan, berargumentasi secara logis, mendengarkan pendapat teman, serta bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok. Pemantauan dilakukan selama diskusi, presentasi, dan refleksi akhir. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat interaksi sosial, serta membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Secara keseluruhan, orientasi PBL di MI Plus Al-Makmun berperan penting dalam mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Strategi yang dilakukan guru tidak hanya membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menarik, tetapi juga memfasilitasi pembentukan kompetensi abad ke-21 melalui eksplorasi, kerja sama, dan penyelesaian masalah secara mandiri maupun kelompok.

Pemecahan Masalah dalam Model PBL untuk Mengembangkan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Peserta Didik

Penerapan Problem Based Learning (PBL) di kelas IV MI Plus Al-Makmun menunjukkan bahwa penyajian masalah autentik menjadi kunci dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik. Guru menghadirkan permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa misalnya tanaman layu atau perbedaan pertumbuhan tumbuhan untuk dianalisis melalui diskusi kelompok. Perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis, mencakup analisis kebutuhan belajar, perumusan tujuan, penyusunan skenario pembelajaran, hingga penentuan bentuk evaluasi. Guru tidak hanya menyiapkan materi, tetapi juga merancang situasi masalah dan pembagian kelompok yang memungkinkan siswa bekerja sama secara optimal. Perencanaan ini menjadi fondasi penting agar PBL berjalan terarah dan efektif.¹⁹

Proses pemecahan masalah di kelas menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.²⁰ Mereka mengidentifikasi penyebab masalah, menyusun alternatif solusi, dan menyimpulkan hasil diskusi kelompok. Temuan ini menguatkan pandangan Piaget bahwa anak usia operasional konkret memahami konsep melalui

¹⁹ Amirotul Ikrimah dkk., "Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas VI SDN Bulak Rukem 1 No. 258 Surabaya," *PROCEEDING UMSURABAYA*, advance online publication, 19 September 2025, <https://doi.org/10.30651/pc.v1i1.28080>.

²⁰ Riska Safitri dkk., "Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SD Supriyadi Semarang," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 297–308.

pengalaman langsung, serta teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding* dalam zona perkembangan proksimal (ZPD).²¹

Selama kegiatan, guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pemicu untuk mendorong analisis yang lebih mendalam. Pertanyaan terbuka seperti “*Kalau daunnya kuning, kira-kira kenapa?*” membantu siswa menghubungkan pengetahuan awal dengan data yang mereka temukan. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Hmelo-Silver bahwa fasilitator dalam PBL perlu mengarahkan proses berpikir tanpa memberi jawaban langsung.²²

Tahap presentasi hasil diskusi menjadi sarana bagi siswa untuk menyampaikan argumen secara logis, sekaligus memperkuat kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Guru menggunakan sesi ini untuk mengevaluasi keterlibatan individu dan kelompok. Aktivitas presentasi tersebut mencerminkan indikator berpikir kritis sebagaimana dikemukakan Facione, yaitu kemampuan menganalisis, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi secara rasional.

Observasi di kelas memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung aktif dan partisipatif.²³ Siswa saling bertukar ide, memadukan referensi dengan pengalaman sehari-hari, serta membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Interaksi positif ini menunjukkan bahwa PBL mampu membangun kompetensi kolaborasi, selaras dengan karakter pembelajaran abad ke-21 yang menekankan *communication* dan *collaboration*.²⁴

Guru juga melaporkan perubahan perilaku belajar siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri, lebih aktif bertanya, dan lebih terbiasa bekerja dalam tim. Selain meningkatkan penguasaan materi IPAS, PBL turut membentuk sikap sosial seperti tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap ide teman. Refleksi akhir yang

²¹ Salsabila dan Muqowim, “Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL).”

²² Ari Ardiansyah dkk., “Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA Plus Al-Falah Tasikmalaya,” *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i1.11429>.

²³ Dyah Sulistyaningsih dkk., “Analisis Metode Pembelajaran Partisipatif Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Jatiyoso,” *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 12, no. 1 (2025): 330–42, <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v12i1.4423>.

²⁴ Rizka Nur Oktaviani, “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran di SD,” *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2022): 257–76, <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.11095>.

dipandu guru menjadi ruang penting untuk menguatkan pemahaman dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata.²⁵

Secara keseluruhan, penerapan PBL di MI Plus Al-Makmun terbukti meningkatkan motivasi, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan kolaboratif peserta didik. Temuan ini mendukung arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

4. KESIMPULAN

Penerapan Problem Based Learning (PBL) di kelas IV MI Plus Al-Makmun menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik. Pada tahap orientasi, penyajian masalah yang kontekstual berhasil membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk mengidentifikasi permasalahan secara mandiri. Tahap awal ini menyediakan fondasi bagi munculnya aktivitas berpikir kritis serta membentuk interaksi awal yang mendukung kerja sama antarsiswa.

Selanjutnya, proses pemecahan masalah dalam PBL menjadi bagian terpenting dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis. Siswa terlibat aktif dalam pengumpulan informasi, analisis, evaluasi alternatif solusi, hingga penyusunan argumen. Keterlibatan dalam kerja kelompok selama proses tersebut memperkuat kemampuan kolaborasi, terlihat dari kemampuan berbagi peran, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan perbedaan secara konstruktif.

Secara keseluruhan, PBL terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan berpihak pada peserta didik. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan esensial abad ke-21, khususnya berpikir kritis dan kerja sama tim. Dengan demikian, PBL layak direkomendasikan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran IPAS di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

5. DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Dimas Daniel, Ervina Eka Subekti, dan Susilo Adi Saputro. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS." *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 1 (2024): 113–

²⁵ Maya Sari dan Ani Rosidah, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD," *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia* 2, no. 1 (2023): 8–17, <https://doi.org/10.56916/jipi.v2i1.307>.

20. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.370>.
- Alfidyah, Miftah. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia* 1, no. 1 (2025): 1–9.
- Anisah, Ani Siti, Ratna Widiyastuti, Gina Mubarokah, dan Isti Istiqomah. "Posisi Mata Pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Jurnal Tunas Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 196–211. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i1.1190>.
- Aprina, Eka Anisa, Erma Fatmawati, dan Andi Suhardi. "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 Februari (2024): 981–90. <https://doi.org/10.58230/27454312.496>.
- Ardiansyah, Ari, Taupik Sopyan, dan Lia Yulisma. "Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA Plus Al-Falah Tasikmalaya." *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i1.11429>.
- Ariyani, Bekti, dan Firosalia Kristin. "Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2021): 353–61. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>.
- Diniyah, Ayu Lestari. "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Di MI Sunan Giri." *Experiment: Journal of Science Education* 4, no. 1 (2024): 24–34. <https://doi.org/10.18860/experiment.v4i1.28966>.
- Hudiyana, Hayatun, Sukri Sukri, dan Hasnawati Hasnawati. "Efektivitas Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Pada Mata Pelajaran IPAS Di SDN 01 Bandok." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 4 (2025): 2010–19. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.2302>.
- Ikrimah, Amirotul, Sandha Soemantri, Miliasih Sovi Astuti, dan Sri Utami. "Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas VI SDN Bulak Rukem 1 No. 258 Surabaya." *PROCEEDING UMSURABAYA, advance online publication*, 19 September 2025. <https://doi.org/10.30651/pc.v1i1.28080>.
- Kurniati, Eka. "Teori Sosiokultural Vygotsky Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2025): 19–24.

- Mubarok, Ramdanil. "Perencanaan Pembelajaran Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Madrasah Ibtidaiyah." Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 4, no. 1 (2022): 15–31. <https://doi.org/10.36835/au.v4i01.1096>.
- Naafia, Toiyibbatun. "Data Observasi Pembelajaran." Mi Plus Al-Makmun Gemarang Madiun, 14 Juni 2025.
- Nirwana, Sarif, Mira Azizah, dan Hartati Hartati. "Analisis Penerapan Problem Based Learning Berbantu Quizizz Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar." Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP) 4, no. 1 (2024): 155–64. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.396>.
- Oktaviani, Rizka Nur. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran di SD." ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar 6, no. 2 (2022): 257–76. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.11095>.
- Safitri, Riska, Sukamto Sukamto, Ervina Eka Subekti, dan Ulin Nafiah. "Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SD Supriyadi Semarang." Innovative: Journal Of Social Science Research 3, no. 2 (2023): 297–308.
- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, dan Yadi Fahmi Arifudin. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital Tinjauan Literatur." Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 1 (2024): 36–42. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>.
- Salsabila, Yulia Rakhma, dan Muqowim Muqowim. "Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)." LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran 4, no. 3 (2024): 813–27. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>.
- Sari, Maya, dan Ani Rosidah. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD." Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia 2, no. 1 (2023): 8–17. <https://doi.org/10.56916/jipi.v2i1.307>.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulistiana, Indra. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Blimming Kabupaten Kediri." PTK: Jurnal Tindakan Kelas 2, no. 2 (2022): 127–33. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.50>.

Sulistyaningsih, Dyah, Widayastuti, Markhamah, dan Harsono. "Analisis Metode Pembelajaran Partisipatif Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Jatiyoso." Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An 12, no. 1 (2025): 330–42. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v12i1.4423>.

Syah, Irman, Nur latifa Latif, dan Kasma Kasma. "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa." JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia 3, no. 4 (2024): 29–35. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss4.1330>.

Ulya, Zihniatul. "Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience dalam Pendidikan." AL-MUDARRIS : journal of education Vol. 7, No. 1 (t.t.): April 2024.

Yuni, Sus Rahma, Sahroina Rambe, dan Gusmaneli Gusmaneli. "Strategi Pembelajaran Aktif Di Madrasah." Journal of Creative Student Research 2, no. 3 (2024): 01–15. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i3.3675>.